

Internalisasi Nilai-nilai Pedagogik Profetik Untuk Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Karakter Pada Jenjang Sekolah Dasar

Yoyo Zakaria Ansori^{1*}, Asep Jejen Jaelani²

¹ Universitas Majalengka, Indonesia

² Universitas Kuningan, Indonesia

*Corresponding Author: al.anshory0928@unma.ac.id

Abstract

The decline in character is a problem that is currently happening in elementary schools. If this condition is left unchecked, it can lead to various deviant behaviors and harm to oneself and others. In this regard, the purpose of this research is to develop the character of elementary school students through the internalization of prophetic pedagogic values. In this study, the researcher used a qualitative approach, while to present a variety of thoughts from experts, the researcher used a descriptive method, while to collect some references that have something to do with the research object, they used a literature study. The results of this study found that prophetic pedagogic values play an important role in growing the character of elementary school students.

Keywords: Internalization, Prophetic Pedagogy, Character

Abstrak

Kemerosotan karakter merupakan problematika yang dewasa ini sedang terjadi di sekolah dasar. Kondisi tersebut jika dibiarkan dapat menimbulkan berbagai perilaku yang menyimpang dan merugikan diri serta orang lain. Berkenaan dengan hal itu maka tujuan dari penelitian ini adalah upaya menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar melalui internalisasi nilai-nilai pedagogik profetik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan untuk menghadirkan beragam pemikiran dari para ahli peneliti menggunakan metode deskriptif sementara untuk mengumpulkan beberapa referensi yang ada hubungannya dengan obyek penelitian menggunakan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa nilai-nilai pedagogik profetik berperan penting dalam menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Internalisasi, Pedagogik Profetik, Karakter

Article History:

Received 2022-07-21

Revised 2022-12-17

Accepted 2022-12-29

DOI:

10.31949/educatio.v8i4.2970

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembelajaran pendidikan karakter akan menjadi pondasi untuk membangun kepribadian peserta didik pada jenjang pendidikan di atasnya. Namun kenyataannya makna pendidikan karakter yang sarat dengan nilai-nilai moral bergeser pada pemaknaan pengajaran yang berkonotasi sebagai transfer ilmu pengetahuan, pendidikan “cenderung menitikberatkan pada hapalan dan mendapatkan nilai bagus serta mengabaikan pengembangan sikap dan karakter warga Negara (Djahiri, 1996). Sementara menurut Suryadi (2012) telah terjadi pemisahan secara tegas antara pendidikan intelektual di satu pihak dan pendidikan nilai di lain pihak. Padahal jika mendasarkan pada pendapat Bloom (1979) ada tiga domain pembelajaran yang mesti dikembangkan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Terjadinya pemisahan secara tegas antara pendidikan intelektual di satu pihak dan pendidikan nilai mengakibatkan kurangnya keseimbangan antara aspek “pikir” dengan “hati” padahal pendidikan seharusnya mampu mencerdaskan pikiran dan mempertajam mata hati (Shihab, 2007). Kondisi itulah yang sedang terjadi di Indonesia dewasa ini, mengakibatkan banyaknya penyimpangan yang mengindikasikan potret suram pendidikan kita, seperti kekerasan dalam menyelesaikan masalah, meningkatnya perilaku merusak diri,

luntarnya budaya toleransi, menurunnya perilaku berbahasa santun, perilaku kejujuran, dan menurunnya rasa keagamaan dikalangan siswa. Bahkan dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak di SD, sementara untuk bullying baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (KPAI, 2020), laporan pada saat ini terdapat 7.400 anak usia SD terpapar narkoba (Direktorat Narkoba Polri, 2020).

Fenomena tersebut lahir akibat adanya *mal praktik* pada pendidikan kita dewasa ini, dunia pendidikan kurang mampu mengembangkan pembelajaran yang berbasis nilai dan karakter. Pedagogik profetik berbasis nilai dan karakter dipandang sebagai resep mujarab untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pedagogik profetik adalah pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga pilar tersebut menjadi tema sentral untuk diinternalisasikan kepada siswa. *Pertama*, menyeru kepada yang makruf (*ta'muruna bi al-ma'ruf*). Hal tersebut dapat dipahami sebagai semangat memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan (humanisasi). *Kedua*, mencegah segala bentuk kemungkaran (*wa tanhauna an al-munkar*). Poin ini dapat dipahami sebagai upaya pembebasan dari segala bentuk penindasan (liberasi). *Ketiga*, beriman kepada Allah (*wa tu'minuna billah*) yang berarti gagasan transendensi. Sebuah konsep keimanan yang menyingkirkan segala bentuk penyembahan Tuhan selain Allah swt.

Ketiga pilar tersebut, sangat penting apalagi dikaitkan dengan suatu keadaan bahwa Tuhan menciptakan manusia dalam keadaan belum selesai (belum jadi), manusia merupakan ciptaan yang serba mungkin, dan belum terspesialisasi. Manusia, walaupun sering dinyatakan sebagai ciptaan yang paling sempurna di antara ciptaan yang lain, belum tentu dalam proses perkembangannya bisa menjadi manusia yang sesungguhnya. Manusia yang ketika dilahirkan berujud manusia (yang tampaknya baik) bisa saja dalam proses perkembangannya menjadi manusia yang kurang manusiawi (sangat jahat). Sementara dalam perspektif *spiritual quotient* pada dasarnya perilaku manusia merupakan tarik menarik energi positif dan energi negatif. Energi positif berupa dorongan spiritual dan nilai-nilai etis religius (*tauhid*), sedangkan energi negatif berupa nilai-nilai material (*tahghut*). Energi negatif dalam perspektif individu akan melahirkan perilaku kerja yang tidak efektif dan tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki. Manusia pada dasarnya terdiri dari unsur material dan spiritual. Dimensi spiritual mendorong manusia untuk memahami dan menginternalisasi sifat-sifat-Nya, menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya dengan tujuan memperoleh ridlo-Nya. Melalui internalisasi pembelajaran pedagogik profetik berbasis nilai dan karakter pada jenjang Sekolah Dasar akan menjadikan pondasi yang kuat dalam membentuk kepribadian anak, kegagalan penanaman kepribadian akan membentuk pribadi yang perusak dan bermasalah dimasa depannya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sementara untuk menghadirkan beragam pendapat tentang pedagogik profetik dan karakter melalui pemikiran para ahli maka peneliti menggunakan metode deskriptif sementara untuk mengumpulkan beberapa referensi dari jurnal nasional maupun internasional yang ada hubungannya dengan obyek penelitian maka peneliti menggunakan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai penelitian telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu menunjukkan bahwa nilai-nilai pedagogik profetik dapat menumbuhkan karakter peserta didik seperti religius, kejujuran serta membangun akhlak untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan YME. Seperti penelitian Miftahulloh (2017) bahwa nilai pedagogik profetik Moh. Roqib yang mengusung tiga pilar yaitu transendensi, humanisasi, dan liberasi telah menumbuhkan karakter karakter yang menyeru kepada yang makruf (*ta'muruna bi al-ma'ruf*) dan semangat memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan (humanisasi) dan mencegah segala bentuk kemungkaran (*wa tanhauna an al-munkar*). Selanjutnya hasil penelitian Ismail (2013) implementasi pedagogik profetik dapat menumbuhkan tingkat keagamaan dan kesadaran diri akan cinta ibadah, terbentuknya sikap menghormati dan toleran pada diri siswa, membangun moral dan akhlak siswa. Selanjutnya hasil penelitian Ilmi (2020) bahwa

implementasi pedagogik profetik dapat membangun akhlak dan moral peserta didik dan senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan YME.

Hasil penelitian lainnya dilakukan Arifudin (2019) bahwa pedagogik profetik yang terus menerus akan mampu mengembangkan peserta didik meningkat nilai transendensi sekaligus sebagai bagian penting dari komunitas sosial. Hasil penelitian Latif (2019) bahwa pedagogik profetik memiliki komitmen dalam memanusiakan manusia, menjadikan manusia sebagai subjek atau pelaku sejarah yang menentukan pilihannya sendiri, menjadikan manusia yang berkesadaran baik kesadaran diri sendiri maupun kesadaran realitas. Sementara itu penelitian Achmad Faesol (2010) sosok personal Nabi Muhammad Saw sebagai *agent of change* yang alur gerakannya dimulai dari kematangan diri tentang perubahan yang digagasnya. Kemudian meyakinkan keluarga terdekat yaitu istrinya terus kesianak famili, tetangga terdekat dan pada akhirnya masyarakat luas. Penelitian Muqowim (2008) penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan dalam Islam seharusnya tidak bersifat statis, melainkan dinamis. Oleh karena itu, hal-hal yang perlu dilakukan adalah merubah pola pendidikan konvensional menuju bentuk baru yang transformatif dan harus dilakukan secara serius, karena itu merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dan urgen. Selanjutnya menurut Mustajab (2010) Penelitian ini berkesimpulan bahwa pedagogik profetik telah menghasilkan prinsip (a) Humanisasi meliputi: menjadi pendidik yang dialogis, dedikasi, melandasi aktivitas dengan sifat cinta, (b) liberasi: mampu mengelola emosi, memiliki standar kinerja, menjadi figur lekatan, dan (c) Transendensi: memiliki sikap rabbani, dan ikhlas. Penelitian ini mengkaji aspek-aspek kepribadian pendidik, sehingga tidak ada kesamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan penulis. Lutfi (2017) Untuk menumbuhkan siswa berkarakter maka seorang pendidik hendaknya memiliki sifat - sifat profetik sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah, yakni siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah.

Internalisasi nilai nilai tersebut pada saat ini dirasakan sangat penting tertanam pada diri peserta didik. Proses penginternalisasian nilai biasanya diawali dengan penyampaian informasi yaitu memperkenalkan seseorang pada gagasan nilai yang akan diinternalisasikan. Gagasan nilai itu bisa dalam bentuk standar, aturan, hukum, rumus atau dalil yang sifatnya normatif, atau diformulasi dalam bentuk kisah-kisah problematis (dilema moral) sebagai stimulus yang membutuhkan respon atau solusi yang bermuatan nilai, atau sebuah situasi atau kondisi faktual bahkan opini yang dikaji dari sudut nilai. Muatan informasi tersebut bisa-bisa benar-benar baru atau sebagiannya baru, muatan informasi tersebut bisa rasional bagi sipenerima informasi atau bahkan sesuatu yang irrasional, atau sesuatu yang mendukung keyakinan yang telah ada atau bahkan menguncang dan bertolak belakang dengan keyakinannya, kadar kecocokan informasi tersebut bagi seseorang bisa sebagian atau pun seluruhnya. Diterima atau tidaknya sebuah informasi nilai oleh penerima informasi dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Muatan nilai yang diinformasikan
- b. Kualitas sipenyampai informasi
- c. Media yang dipergunakan menyampaikan informasi
- d. Situasi ketika informasi disampaikan (waktu, jumlah penerima, kondisi ruangan dsb)
- e. Kondisi dan entry behavior penerima informasi

Sekolah memiliki peranan penting, sehingga sekolah diharapkan mampu menginternalisasikan nilai dan siswa belajar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang diterima secara langsung maupun tidak langsung. Aktualisasi nilai inilah yang menjadi acuan keberhasilan pembinaan karakter siswa di sekolah, karena karakter hanya bisa dilihat dari perilaku, bukan dari pemahaman teoritis (Al-Ansori, 2020)

Di sekolah informasi nilai disampaikan pada seseorang atau kelompok, maka informasi tersebut akan direspon secara kognitif dan afektif oleh orang yang bersangkutan. Apabila muatan informasi baru sejalan dan memperluas nilai yang telah ada pada seseorang, maka akan mudah diterima dan cepat menyatu dengan keyakinan yang telah ada sebelumnya (resonansi kognitif), akan tetapi bila informasi baru tidak sejalan atau bahkan bertolak belakang dengan keyakinan yang telah ada pada diri orang tersebut, maka akan sulit diterima, karena terjadi guncangan pikiran, gundahnya perasaan, atau mempertanyakan dan mengkritisi muatan informasi baru, bahkan mungkin terjadi penolakan terhadap informasi baru tersebut, respon seseorang seperti itu disebut disonansi kognitif. Dengan demikian, entry behavior penerima akan mempengaruhi seberapa cepat

informasi nilai akan diterima oleh seseorang. Demikian pula, kondisi penerima nilai seperti kesehatan fisik, kondisi mental, serta tingkat kesiapan seseorang untuk menerima informasi nilai akan mempengaruhi seberapa besar daya serap penerima terhadap nilai yang disampaikan.

Informasi nilai yang disampaikan pada seseorang, pada saatnya akan mempengaruhi belief (keyakinan) penerima. Keyakinan yang dimaksud adalah kepercayaan seseorang terhadap informasi nilai. Informasi nilai akan cepat diyakini sipenerima bila sejalan dengan keyakinan yang telah ada, atau dapat diterima oleh logika rasionalnya, sehingga informasi itu dapat memperluas atau mempertebal keyakinannya. Namun dapat pula informasi baru tersebut ditolak oleh penerima informasi, sifat penolakannya bisa dalam bentuk keraguan karena tidak sesuai atau tidak terjangkau oleh nalar penerima informasi atau benar-benar ditolak karena bertentangan dengan konsepsi dasar nilai yang telah ada dalam dirinya. Meskipun terjadi penolakan dan mempertanyakan kebenaran informasi baru tersebut tetap saja akan mempengaruhi keyakinan nilai seseorang, mungkin saja informasi tersebut memperluas atau mempertebal keyakinan yang telah ada yang menjadi alat tolak terhadap informasi baru tersebut. Artinya betapa penting informasi nilai atau moral dalam mempengaruhi keyakinan seseorang.

Rangkaian informasi nilai yang telah menjadi keyakinan individu akan mempengaruhi sikap (attitude) seseorang dalam bertindak. Sikap ini akan dicerminkan dalam pilihannya. Oleh karena itu, pilihan seseorang serta keputusannya, mencerminkan keyakinannya. Setiap hari, masing-masing individu selalu dihadapkan dengan pilihan dan keputusan tersebut. Lama kelamaan, keyakinan yang menjadi pendorong sikap dan keputusannya semakin terpolakan, terbentuk dan melembaga, sehingga keyakinan itu menjadi prinsip penting dalam hidupnya, bahkan menjadi standar untuk menentukan baik buruk dan benar salah serta standar layak tidaknya sebuah perbuatan, sehingga keyakinan itu telah menjadi nilai dirinya. Nilai yang terus menerus menjadi prinsip diri dan terlembagakan dalam diri melalui proses interaksi dengan lingkungan (keluarga, masyarakat, organisasi) diaktualisasikan dalam kehidupan baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Sifat diri yang melembaga tersebut menjadi watak atau karakter seseorang. Setiap orang memiliki karakter (sifat atau watak) masing-masing. Karakter seseorang yang berlandaskan pada nilai yang membedakan dirinya dengan orang lain disebut kepribadian. Kepribadian adalah watak khas yang dimiliki seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. Ketika nilai sudah menjadi kepribadian seseorang, maka nilai itu menjadi identitas, menjadi ciri pribadi yang bersangkutan, bukan hanya dikenal dirinya tetapi juga dikenal orang lain, sehingga sering kita temukan sebutan dia disiplin, dia bersih, dia religius serta sebutan lain yang menandakan watak seseorang. Kepribadian merupakan karakter yang menetap dan relatif tidak berubah, sehingga bila nilai tertentu sudah menjadi kepribadian seseorang artinya nilai tersebut benar-benar telah terinternalisasi menjadi milik dirinya dan orang tersebut telah menggambarkan aktualisasi nilai tersebut. Nilai yang telah menjadi keyakinan, serta mendorong sikap dan perbuatan dan dianggap penting sehingga menjadi prinsip diri dan berlangsung terus menerus menjadi watak sehingga mempribadi yang membedakan dirinya dari orang lain bisa jadi dipertahankan tanpa melihat resiko demi tegaknya nilai tersebut. Dia sudah tidak lagi melihat untung rugi dan bahkan melampaui standar hukum dan kaidah masyarakat yang berlaku untuk menegakan nilai yang menjadi prinsipnya tersebut. Nilai seperti itu sudah menjadi jati dirinya (dignity).

Dengan demikian sekolah dasar merupakan periode pendidikan yang sangat penting untuk menentukan arah pengembangan potensi peserta didik. Sekolah dasar adalah lingkungan pendidikan formal pertama yang dialami oleh anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa (character building). Oleh karena itu, karakter tidak hanya tumbuh dan berkembang pada setiap individu manusia, tetapi juga pada organisme atau institusi pendidikan. Karakter siswa tidak mungkin tumbuh dan berkembang jika sekolah tersebut tidak berkarakter (Ansori, 2020). Oleh karena itu menurut Hakam (2016) sekolah dasar memiliki peran penting dalam pembangunan fondasi karakter individu. Atas dasar itu, maka seluruh aktivitas pendidikannya harus mampu memfasilitasi penanaman dan pengembangan nilai peserta didik agar berbudi pekerti yang luhur. Oleh karena itu, kekeliruan dalam pendidikan nilai-moral di sekolah dasar akan berdampak panjang pada kehidupan moral individu di masa depannya. Dengan kata lain, hanya pada institusi pendidikan berkarakterlah, peserta didik akan tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang berkarakter.

KESIMPULAN

Internalisasi nilai nilai pedagogik profetik pada saat ini dirasakan sangat penting tertanam pada diri peserta didik. Proses penginternalisasian nilai tersebut merupakan tugas semua warga sekolah utamanya adalah guru. Pedagogik profetik adalah pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga pilar tersebut menjadi tema sentral untuk diinternalisasikan ke dalam siswa. *Pertama*, menyeru kepada yang makruf (*ta`muruna bi al-ma`ruf*). Hal tersebut dapat dipahami sebagai semangat memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan (humanisasi). *Kedua*, mencegah segala bentuk kemungkaran (*wa tanbauna an al-munkar*). Poin ini dapat dipahami sebagai upaya pembebasan dari segala bentuk penindasan (liberasi). *Ketiga*, beriman kepada Allah (*wa tu`minuna billah*) yang berarti gagasan transendensi. Sebuah konsep keimanan yang menyingkirkan segala bentuk penyembahan Tuhan selain Allah swt. Dengan demikian nilai-nilai pedagogik profetik berperan besar dalam menumbuhkan karakter siswa yang tidak hanya baik dengan manusia namun baik pula dalam berhubungan dengan sang penciptanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S (2010) *Model Pembelajaran Nilai Dan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kehidupan Di Sekolah Dasar* FIP Universitas Negeri Malang Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 17, Nomor 1, Februari 2010, hlm. 46-54
- Ansori YZ. (2020). *Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Sains Bernuansa Pendidikan Nilai* Jurnal Bio Educatio, Volume 5, Nomor 1, April 2020 hlm. 57-64 ISSN: 2541-2280
- Ansori YZ. (2020). *Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru di Sekolah Dasar*. Jurnal Cakrawala Pendas, FKIP Universitas Majalengka
- Amran dkk (2019) *Model Pembelajaran Berbasis Nilai Pendidikan Karakter Untuk Generasi Indonesia Abad 21* Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) BIMA Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 22(2), 233-242.
- Arifuddin (2019) *Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan)* Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia Jurnal Mudarrisuna Vol. 9 No. 2
- Faesol, A. (2010) *Menggagas Perubahan Sosial Profetik*. Pascasarjana Program Studi Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang
- Hakam, K.A. (2000) *Pendidikan Nilai*. Bandung: Value Press
- Hakam, K.A. (2005) *Nilai Sosial Budaya Dalam Pendidikan Umum*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Hakam, K.A. (2015). *Modul Internalisasi Nilai*. Balai Besar Pelatihan Kesehatan Jakarta
- Hakam, K.A. (2016). *Internalisasi dan Konstruksi Nilai*, Seminar Internasional Pendidikan Karakter, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ismail, S. G. (2013) *Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol.5, No. 2
- Ilmi, M. (2020). *Implementasi nilai nilai pendidikan profetik dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran IPS di SMP Brawijaya Smart School*. Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim
- Khoiron, R. (2004). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Latif, A (2014) *Masa Depan Ilmu Sosial Profetik dalam Studi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)* UIN Sunan Kalijaga
- Lutfi, M. (2017). *Urgensi Pendidikan Profetik bagi Pendidik*. Jurnal Kependidikan. ISSN 25984845; p-ISSN 2355-018X JK 5 (2) (2017) 261-278
- Masrifatin, Y. (2018) *Konsep Pendidikan Profetik Sebagai Pilar Humanisasi*, Jurnal Lentera keagamaan
- Miftahulloh (2017) *Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib Dan Implikasinya dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif*. IAIN Purwokerto

-
- Muqowim .(2008). *Menggagas Pendidikan Islam Transformatif (Upaya Menwujudkan Kesadaran Profetik dalam Pendidikan)*. Jurnal Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, vol.1 no.1 .
- Muhsinin (2013) *Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran* Vol. 8, No. 2, Agustus 2013 Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam
- Mustajab (2010) *Kepribadian Guru yang Profetik(Kajian Analitik Terhadap Buku Spiritual Teaching Karya Abdullah Munir)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijagayogyakarta
- Nata, A (2015). *Pendidikan Islam Profetik Menyongsong Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<http://jurnal.fai-umj.ac.id/>
- Otaya, L G. (2014) *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Nadwa*: Jurnal Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo Vol. 8, Nomor 1,
- Salsabilah (2019) *Pendidikan Karakter Islami Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Penelitian di SDN 12 Ciseureuh Kaburipan Pajajaran Purwakarta)* Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung Cendekia Vol. 17 No 2,
- Siswanto (2013) *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius* Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan. Tadrîs Volume 8 Nomor